

BAB II
LANDASAN TEORI
STRATEGI *COPING*, *SINGLE MOTHER*, KENAKALAN ANAK

A. Strategi *Coping*

1. Pengertian Strategi *Coping*

Menurut Stephanie K Marrus yang dikutip oleh Sukristono dalam (Umar, 2001: 31) mendefinisikan strategi sebagai suatu proses penentuan suatu rencana bagi para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi yang disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai.

Menurut Johnson and Scholes, bahwa pengertian strategi adalah arah dan ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang: yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang, untuk memenuhi kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pemangku kepentingan.(<http://hariannetral.com/2014/12/Pengertian-Strategi-menurut-beberapa-ahli.html>: diakses pada 20-06-2017.pkl 01.59 WIB).

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

(<http://kbbi.web.id/strategi/>diakses pada 20 Juni 2017/pkl: 01.59 WIB).

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli tentang strategi, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan eksekusi sebuah aktivitas.

Seseorang yang mengalami stres atau ketegangan psikologik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stres, cara yang digunakan oleh individu untuk mengurangi stres itulah yang disebut dengan *coping*. Ada banyak pengertian *coping* yang diungkapkan oleh para ahli. Menurut Lazarus dalam bukunya Safaria dan Saputra (2009: 96), menyatakan bahwa *coping* merupakan strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, serta berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata serta merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan–tuntutan (*distres demand*).

Menurut Rasmun (2004: 30) *Coping* adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi

stressfull, serta respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik. Sedangkan menurut Wrzesniewski & Chylinska dalam (Feldman, 2012: 220), *Coping* adalah usaha untuk mengontrol, mengurangi/ belajar untuk menoleransi ancaman yang menyebabkan stres. Hal ini sependapat dengan Weiten dan Lloyd dalam Yusuf (2004: 115) bahwa *coping* merupakan upaya-upaya untuk mengatasi, mengurangi/ mentoleransi ancaman yang menjadi beban perasaan yang tercipta karena stres.

Strategi *coping* adalah cara yang dilakukan untuk merubah lingkungan atau situasi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan/ dihadapi. *Coping* diartikan sebagai usaha perubahan kognitif dan perilaku secara konstan untuk menyelesaikan stres yang dihadapi. *Coping* yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama, sedangkan *coping* yang tidak efektif berakhir dengan maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan (Rasmun, 2004: 30).

Strategi *coping* menurut Carlson (2007: 17) adalah rencana dari suatu perbuatan untuk mengantisipasi situasi yang menimbulkan stres atau sebagai respon terhadap stres

yang sedang terjadi dan efektif dalam mengurangi level stress yang dialami.

Menurut Ashel & Delany berpendapat bahwa strategi *coping* adalah upaya atau cara untuk mengendalikan serta mengatasi stres secara efektif. (Dragon, tt)

Berbicara tentang *coping* yang efektif, dalam bukunya Hoyer William J yang berjudul *Adult Development and Aging* (2009: 99) dijelaskan bahwa:

“The ability to manage stress effectively is a key factor in promoting health in adult life. most older adults are in good mental health and are capable of managing the stresses they experience”.

Berdasarkan pengertian beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa strategi coping adalah suatu pendekatan untuk menanggulangi situasi stres dalam menghadapi tekanan masalah yang dilakukan dengan cara merubah perilaku demi terwujudnya rasa aman dan nyaman.

2. Faktor Pengaruh *Coping*

Stres merupakan bagian dari kehidupan yang dialami seseorang. Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi tekanan yang menyebabkan stres. Hal tersebut tergantung

pandangan seseorang terhadap stres yang dialaminya. Menghadapi stres seseorang juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang (internal) tersebut maupun faktor dari luar (eksternal), seperti:

1) Kepribadian

Rosenman & Chesney (dalam Sunaryo, 2014: 231) mengungkapkan bahwa stres apabila ditinjau dari tipe kepribadian individu dibedakan menjadi dua macam, yaitu tipe yang rentan dan kebal. Pertama, tipe yang rentan (*vulnerable*), yaitu tipe yang terdapat pada tipe A yang disebut dengan *A Type Personality*, dengan pola *Type A Behaviour Pattern*. Individu dengan tipe ini memiliki resiko tinggi mengalami stres dengan ciri-ciri kepribadian antara lain: cita-cita tinggi (*ambition*), suka menyerang (*agresif*), suka bersaing (*kompetitif*), terlalu percaya diri (*overconfident*), dan biasanya bekerja tidak mengenal waktu (*workaholic*). Kedua, tipe yang kebal (*immune*). Tipe ini terdapat pada tipe B yang disebut *B Type Personality*, dengan pola perilaku *Type B Behavior Pattern*. Individu dengan tipe ini kebal terhadap masalah dan memiliki ciri-ciri kepribadian antara lain: cita-

cita atau ambisi wajar, tidak suka menyerang (tidak agresif), berkompetisi secara sehat, dan tidak memaksakan diri.

Mashudi (2013: 224-227) menjelaskan karakteristik kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku *coping* adalah: *Hardiness* yaitu ketabahan atau daya tahan yang ditandai dengan sikap komitmen, *internal locus*, dan kesadaran terhadap tantangan, *Optimism* yaitu kecenderungan umum untuk mengharapkan hasil-hasil yang baik, *Humoris* yaitu sikap yang periang, karena orang yang suka humor cenderung lebih toleran dalam menghadapi situasi stres daripada orang yang tidak senang humor.

2) Dukungan Sosial

Peran dukungan sosial sebagai penahan munculnya stres telah dibuktikan kebenarannya, dengan adanya orang-orang disekitar akan membantu orang tersebut menemukan alternatif cara coping dalam menghadapi stressor atau sekedar memberi dukungan emosional yang dibutuhkan selama masa-masa sulit (Nevid, dkk, 2012: 147)

Dukungan sosial diartikan memberi bantuan atau pertolongan terhadap seseorang yang mengalami stres dari orang lain yang memiliki hubungan dekat (saudara atau teman) (Yusuf, 2004: 116). Pengertian lain dikemukakan oleh Cohen yang dikutip oleh (Feldman, 2012: 222) dukungan sosial adalah jaringan timbal balik yang terdiri atas orang-orang yang saling memedulikan dan menyayangi orang lain.

Sedangkan menurut Kusuma (2010: 390) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah bantuan berupa informasi, nasehat, bantuan finansial/ material, serta pendampingan untuk mengalihkan perhatian seseorang dari kekhawatiran terhadap stres. Dukungan sosial ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah.

Dari beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan dorongan semangat dari orang-orang yang mempunyai hubungan baik yang memiliki kepedulian dan menyayangi orang lain.

- 3) Harapan akan *self-efficacy* (Percaya diri)

Bandura (dalam Nevid dkk, 2012: 14) menjelaskan harapan akan *self-efficacy* merupakan harapan kita terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tantangan yang kita hadapi, harapan terhadap kemampuan diri untuk dapat menampilkan tingkah laku terampil, harapan terhadap kemampuan diri untuk dapat menghasilkan perubahan hidup yang positif. Sedangkan menurut Marjori fiske, faktor pengaruh coping dijelaskan dalam *Adult Development and Aging* (Hoyer William J, 2009: 99) sebagai berikut:

coping effectively with stress: personality, sosial interaction, and well-being. In a classic longitudinal study, marjori fiske (1980) assessed the balance between inner resources and deficits among men and women at different stages of life, the relationship between those resources and deficits, and the individual's sense of well-being. looked at separately, inner resources and deficits are related to life satisfaction in an entirely rational fashion. people with the most resources (such as the capacity for mutuality, growth, competence, hope, and insight) tend to be satisfied with themselves and their lives; those with deficits (psychological symptoms, including anxiety, hostility, and self-hatred) are the least satisfied. but these expected results were found among

fewer than one-third of the people studied. among the other two-thirds, a combination of many positive and negative attributes seemed to increase the individual's sense of well-being.

Dari beberapa penjelasan tentang faktor yang mempengaruhi *coping* tersebut, penulis berpendapat bahwa dalam menghadapi masalah dengan anak, seorang *single mother* penting mendapatkan salah satu faktor yang dapat memicu kuatnya *single mother* untuk bertahan dalam hidup bersama anak-anaknya. Misalkan dukungan sosial, yaitu dukungan dari keluarga, kerabat, maupun sahabat baik berupa materiil maupun motivasi, selain itu kepribadian yang mempunyai ketahanan.

3. Macam- Macam *Coping*

Menurut Mashudi (2013: 228) *Coping* terhadap stres itu ada yang negatif dan positif atau konstruktif berikut penjelasan masing-masing:

a. *Coping* Negatif

Menurut Weitten Lloyd *coping* yang negatif itu meliputi beberapa hal. *Pertama*, *giving up (withdraw)* melarikan diri dari kenyataan atau situasi stres, yang bentuknya seperti sikap apatis,

kehilangan semangat, atau perasaan tak berdaya dan mengonsumsi obat-obatan terlarang. *Kedua*, agresif yaitu berbagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain. *Ketiga*, memanjakan diri sendiri (*indulging yourself*) dengan berperilaku konsumerisme yang berlebihan, seperti menghabiskan uang untuk berbelanja. *Keempat*, mencela diri sendiri (*blaming yourself*) yaitu mencela atau menilai negatif terhadap diri sendiri sebagai respons terhadap frustrasi atau kegagalan dalam memperoleh sesuatu yang diinginkan. *Kelima*, mekanisme pertahanan diri (*defence mekanism*) yang bentuknya seperti menolak kenyataan dengan cara melindungi diri dari suatu kenyataan yang tidak menyenangkan.

b. *Coping* Positif atau Konstruktif

Coping yang konstruktif diartikan sebagai upaya-upaya untuk menghadapi situasi stres secara sehat. *Coping* yang positif-konstruktif ini memiliki beberapa ciri. *Pertama*, menghadapi masalah secara langsung, mengevaluasi alternatif secara rasional dalam upaya memecahkan masalah tersebut. *Kedua*, menilai atau mempersepsi situasi stres didasarkan kepada pertimbangan yang

rasional. *Ketiga*, mengendalikan diri (*self-control*) dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Selain *coping* negatif dan positif-konstruktif, ada *coping* psikologis dan *coping* psikososial (Rasmun, 2004: 32-34) :

1) *Coping* psikologis

Pada umumnya gejala yang ditimbulkan akibat stres psikologis tergantung pada dua faktor yaitu, *pertama* bagaimana persepsi atau penerimaan individu terhadap *stresor*, artinya seberapa berat ancaman yang dirasakan oleh individu tersebut terhadap *stressor* yang diterimanya. *Kedua* keefektifan strategi *coping* yang digunakan oleh individu, artinya dalam menghadapi *stresor*, jika yang digunakan efektif maka menghasilkan adaptasi yang baik dan menjadi suatu pola baru dalam kehidupan, tetapi jika sebaliknya dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik maupun psikologis.

2) *Coping* psikososial

Merupakan reaksi psiko-sosial terhadap adanya stimulus stres yang diterima atau dihadapi oleh seseorang. Berikut adalah *coping*

psikososial yang biasa digunakan untuk mengatasi stres :

a) Reaksi yang berorientasi pada tugas atau *task oriented reaction*. Cara ini digunakan untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan konflik dan kebutuhan dasar. Terdapat tiga macam reaksi yang berorientasi pada tugas yaitu:

- 1) Perilaku menyerang (*fight*): upaya menghadapi stres dengan tindakan menghindari dari masalah atau situasi penyebab stres
- 2) Perilaku menarik diri (*withdrawl*): upaya menghadapi stres dengan berdiam diri, pasrah dan menyerah terhadap apa yang terjadi pada dirinya.
- 3) Kompromi: upaya menghadapi stres dengan tindakan menghadapi dan menyelesaikan masalah atau *stressor* (Rasmun, 2004: 32)

b) Cara yang berorientasi pada pembelaan ego atau *ego defence mechanism*. Reaksi ini sering digunakan oleh individu dalam menghadapi stres, jika individu

melakukannya dalam waktu sesaat maka akan dapat mengurangi stres. Tetapi jika digunakan dalam waktu yang lama akan dapat mengakibatkan gangguan orientasi realita, memburuknya hubungan interpersonal dan menurunnya produktifitas kerja.

Menurut Richard Lazarus, dkk, (Triantoro, 2009: 104-109) *coping* memiliki dua fungsi umum, yaitu fungsinya dapat berupa fokus ke titik permasalahan, serta melakukan regulasi emosi dalam merespon masalah. Berikut penjabarannya:

- 1) *Problem Focused Coping* (PFC), merupakan strategi *coping* untuk menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan atau mengubah sumber-sumber stres. Bentuk-bentuk strategi *coping* ini adalah:
 - a. *Seeking information support*, yaitu mencoba untuk memperoleh informasi dari orang lain, seperti dokter, psikolog atau guru.
 - b. *Confrontive coping*, yaitu melakukan penyelesaian masalah secara konkret.
 - c. *Planful problem solving*, yaitu menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah

serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.

- 2) *Emotion Focused Coping* (EFC), adalah suatu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. EFC cenderung dilakukan apabila individu tidak mampu mengubah kondisi yang *stressful*, yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya, bentuk-bentuk strategi *coping* ini adalah:
- a) *Seeking social emotional support*, yaitu mencoba untuk memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
 - b) *Distancing*, yaitu mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif.
 - c) *Escape avoidance*, yaitu mengkhayal mengenai situasi atau melakukan tindakan atau menghindar dari situasi yang tidak menyenangkan.
 - d) *Self control*, yaitu mencoba mengatur perasaan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah.

- e) *Accepting responsibility*, yaitu menerima untuk menjalankan masalah yang dihadapinya sementara mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya.
- f) *Positive reappraisal*, yaitu mencoba untuk membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian, kadang-kadang dengan sifat yang religious.

Coping terhadap stres dalam Islam dijelaskan bahwa secara garis besar hal yang penting diperhatikan dalam menghadapi stres yaitu hubungan dengan Allah. Ajaran Islam memandang bahwa tidak ada yang paling penting, selain Allah. Allah Maha Besar, Maha Kuasa dan Maha Penyayang (Hasan, 2008: 87-93). Berikut penjelasan tentang hubungan dengan Allah dalam menghadapi stres:

a. Mendirikan shalat

Shalat yaitu menghadapkan hati kepada Allah yang mendatangkan takut pada-Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran serta kesempurnaanNya (Kusuma, 1996: 113). Shalat jika dilakukan dengan khusyu' dan

ikhlas akan mendatangkan ketentraman atau ketenangan jiwa manusia, maka ketenangan itu dapat meningkatkan ketahanan tubuh. Shalat juga dapat menimbulkan kebahagiaan, ketenangan hati dan pikiran, selain itu shalat dapat menghilangkan stres sekaligus membawa perubahan fisik dan psikologis.

Khusyu' dalam shalat juga dijelaskan dalam kitab *Bulughul Maram* yang diterjemahkan oleh Masyhur (1992: 94) yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا. مُتَّقًا عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ، وَمَعْنَاهُ أَنْ يَجْعَلَ يَدَهُ عَلَى خَا صِرْتِهِ

Khusyu' ialah “khudhuu” atau “merendahkan hati”, sehingga tergambar dalam suara, penglihatan, ketenangan, dan menghinakan diri kepada Allah SWT. Jadi, yang dimaksud arti dari khusyu' adalah bertolak pinggang karena angkuh kepada Allah.

b. Membaca Al-Qur'an

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat memberikan jalan

keluar dari masalah yang dihadapinya. Dengan membaca Al-Qur'an, hati akan menjadi tenang karena mengingat Allah. Berikut firman Allah dalam QS.Al-Zumar: 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ
تَقَشَعُرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ
جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ
يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ

هَادٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa lagi berulang-ulang. Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya. (QS.Al-Zumar: 23)

c. Dzikir

Dzikir merupakan amalan yang menyejukkan hati dan melapangkan dada. Dzikir biasanya dipahami sebagai kalimat-kalimat Allah yang dibaca secara berulang-ulang, misalnya kalimat tasbih (*subhanallah*), tahmid (*alhamdulillah*), takbir (*Allahu Akbar*), istighfar (*Astaghfirullah Al Adzim*), dan sholawat (*Allahumma shali 'ala Muhammad wa 'ala Ali Muhammad*) (Nusantari, 75-76)

Sedangkan dalam kitab *Riyadhushshalihin* (Abu Zakaria Muhyuddin an-Nawawi: 536) menjelaskan tentang keutamaan dzikir kepada Allah yaitu sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلِمَتَانِ خَفِيَّتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Selain dzikir yang diulang-ulang, terdapat pula dzikir dengan suara keras yaitu; adzan, takbiran, dan *talbiyah*, terdapat pula dzikir dalam hati atau (*sirr*), dzikir dengan fikiran (tafakur, memahami

penciptaan alam sebagai ayat Allah), adapun dzikir dengan segala keadaan yaitu dengan berdiri, duduk, berjalan, berbaring, dan bekerja (Abu Sangkan, 2005: 102)

Dzikir dapat digunakan sebagai terapi, karena dzikir sangat berguna bagi jiwa manusia yang dapat menghilangkan kesedihan, kesulitan dan rasa putus asa, maka dengan dzikir hati akan menjadi tenang.

d. Puasa

Puasa merupakan bentuk penyembuhan alami yang paling lama dikenal manusia. Puasa merupakan salah satu latihan bagi jiwa dan banyak mengandung terapi penyakit kejiwaan dan fisik. Puasa juga merupakan salah satu terapi yang efisien dalam melepaskan diri dari perasaan bersalah dan berdosa serta perasaan depresi ataupun penyakit kejiwaan lainnya (Musfir bin Said Az-Zahri, 2005: 490-491)

B. Single Mother

1. Pengertian *Single Mother*

Pengertian *single mother* adalah suatu keadaan dimana seorang wanita menduduki dua status sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah, dan sebagai ayah (Qaimi, 2003: 28). *Single mother* adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai, atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri (Papalia, 2008: 198).

Orang tua tunggal adalah orang tua yang mengurus rumah tangganya sendirian tanpa adanya pasangan, karena berbagai macam alasan. Menjadi orang tua tunggal mungkin bukan pilihan setiap orang. Adakalanya status itu disandang karena keadaan terpaksa. Diperlukan energi yang besar untuk merangkap berbagai tugas karena harus menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang seharusnya dipikul bersama pasangannya yang memerlukan konsentrasi dan perencanaan, hal ini terasa berat apabila hanya ditanggung oleh satu orang saja.

Orang tua tunggal (dalam konsep barat disebut dengan *single parent*) yaitu orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, atau karena salah satu meninggal dunia. Kejadian ini dapat menimpa siapa saja, baik muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia, sehingga ibu menyendiri bersama seluruh anggota keluarganya, atau ibu meninggal dunia sehingga ayah menyendiri bersama dengan keluarganya. Dalam keadaan inilah orangtua tunggal dihadapkan kepada kenyataan dan tantangan untuk melakukan berbagai tugas dan fungsi keluarga sendirian (Surya, 2003: 230).

Single parent dalam kamus Oxford Learner's Pocket Dictionary dijelaskan sebagai *parent caring for a child on his/ her own* (Manser, 1991: 385), yang artinya: satu orang yang menjaga anaknya sendiri. Sedangkan menurut pendapat Greenberg (2006: 339), *single parent families is a result of increased marital separation, divorce, and out-of-wedlock pregnancies rather than widowhood*, yang artinya: keluarga orang tua tunggal adalah keluarga dari hasil perpisahan perkawinan, perceraian, dan kehamilan diluar nikah. Menurut Yusuf (2003: 36),

single parent families (keluarga *single parent*) berarti keluarga yang terdiri dari ayah ibu yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah.

Santrock (2002) mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent* yaitu: a) *single parent mother* adalah ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. b) *single parent father* adalah ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya, selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan *single mother* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yaitu ibu, dimana mereka secara sendirian

membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama anak-anaknya dalam satu rumah.

2. Peran Orang Tua Tunggal

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga mengakibatkan seseorang menjadi orang tua tunggal yang berarti akan membawa seseorang untuk beradaptasi dengan kondisi baru, yaitu penambahan peran dan serangkaian tugas-tugas ganda yang harus dilakukan. Umumnya, peran yang tetap harus dipegang oleh perempuan yaitu sebagai pribadi dan sebagai ibu rumah tangga. Perempuan dalam pribadi juga ingin memiliki prestasi yang membanggakan sebagai tulang punggung keluarga yaitu sebagai ibu yang menjadi *single mother* memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja mencari nafkah sehingga kebutuhan dan kesejahteraan keluarga dapat terpenuhi.

a. Kedudukan dalam keluarga

Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka ia telah menjalankan peranannya. Peranan adalah tingkah

laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan. Kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan, pengambilan keputusan dalam keluarga sangat dibutuhkan karena apabila salah seorang dari suami istri bercerai ataupun meninggal maka mereka harus mengambil keputusan untuk menafkahi dan juga mengurus rumah tangga (Syilfia, 2012: 12)

b. Tanggung jawab dalam keluarga

Wujud tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua tunggal untuk anak meliputi mengasahi, memenuhi kebutuhan anak serta mendidik anak, memberikan perhatian, rasa sayang, berbincang-bincang, menemani anak bermain sampai dengan memenuhi kebutuhan psikisnya merupakan bentuk ideal seorang *single parent* dalam mempertanggungjawabkan hak-hak anaknya.

Tanggung jawab orang tua tunggal menurut William J Goode dalam Wahyuni (2010: 34) adalah:

- 1) Peran ayah adalah sebagai suami dari istri, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman. Sebagai kepala

keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

- 2) Peran ibu sebagai istri dari ibu bagi anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangganya, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya.

Peran orang tua pada umumnya adalah untuk perkembangan yang ideal bagi anak-anak. Berikut peranan orang tua dalam keluarga:

- 1) Orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak.

Anak adalah amanat Allah yang harus dirawat, dipelihara dan dididik dengan penuh kasih sayang. Mendidik anak adalah kewajiban orang tua yang paling utama yang akan berpengaruh kuat dalam perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya (Nurdin, dkk, 1995: 262).
- 2) Orang tua sebagai agen kasih sayang dan tanggung jawab.

Anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya, dan anak juga merupakan investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu, orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang (Ilyas, 2005: 172).

Mengingat peranan orang tua penting, maka pada tingkat pertama dan tingkat terakhir, orang tua lah yang memikul kewajiban dan tanggungjawab yang langsung. Kewajiban dan tanggungjawab dalam garis besarnya adalah mendidik dan membentuk anak-anak tersebut dalam tiga hal (Nasution, 1981: 54-55):

- 1) Jasmaniah, berusaha supaya anak-anak menjadi sehat badannya, jauh dari segala macam penyakit. Usaha ini dapat dilakukan sejak anak-anak masih kecil. Maka orang tua harus memperhatikan benar kesehatan jasmani anak. Jika ibu yang kurang fokus dalam memperhatikan kesehatan jasmani

karena peran ganda, maka bisa jadi kewajiban satu ini akan terlupakan atau kewalahan.

- 2) Aqliyah, merupakan suatu usaha supaya anak-anak mempunyai kecerdasan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan masalah yang paling pokok dalam kehidupan manusia, untuk itu, sebagai orang tua wajib membekali anak ilmu pengetahuan baik tentang agama maupun pengetahuan social lainnya.
 - 3) Rohaniah, merupakan usaha membekali anak dengan membentuk jiwa, watak, budi pekerti, dan segala sesuatu yang bersifat moral dan akhlaq.
- 3) Status sosial-ekonomi
- keadaan status sosial ekonomi keluarga mempunyai peran penting terhadap perkembangan anak, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup akan membantu anak dalam memenuhi kebutuhan, begitu pula akan memudahkan orang tua dalam membiayai pendidikan anak.

Peran status sosial keluarga lain yang memberikan pengaruh bagi perkembangan anak adalah faktor keutuhan keluarga. Keutuhan struktur dalam keluarga merupakan struktur keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Jika ayah sudah tidak ada lagi dalam struktur keluarga, maka keluarga tersebut tidak utuh lagi (Gerungan, 1983: 182-186). Hal inilah yang dimaksud dengan peran keluarga sebagai pembentuk status sosial, karena jika keluarga yang sudah tidak utuh lagi maka dapat menjadikan anak kurang figur dalam hidupnya. Ketidak utuhan dalam keluarga yang disebabkan karena perceraian orang tua, dapat menjadikan anak berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa pendapat peranan orang tua dalam keluarga yang telah penulis uraikan, penulis menarik kesimpulan bahwa peranan orang tua yang utuh dengan orang tua tunggal pada intinya sama, yang membedakan adalah orang tua tunggal yang dalam penelitian ini yaitu ibu berperan ganda. Peran ayah sebagai penanggungjawab ekonomi menjadi diperankan

oleh ibu. peran orang tua tunggal yang disebutkan adalah seperti; pemenuh ekonomi, mengurus domestik rumah tangga, mengasuh anak dan sekaligus sebagai kepala rumah tangga.

3. Tipe Orang Tua Tunggal

Setiap orang tua tunggal dalam menghadapi masalah mempunyai cara dan kiat yang berbeda satu dengan lainnya. Cara dan kiat yang dilakukan tergantung pada kondisi masing-masing, ada yang mampu bertahan secara mandiri sehingga menjadi sukses, ada yang bergantung kepada pihak lain, ada yang menyerah sama sekali kepada keadaan tanpa mampu berbuat apa-apa sehingga berlanjut dengan kehancuran keluarga. Berikut adalah macam-macam tipe orang tua tunggal menurut Surya (2003:231-233) :

a. Tipe mandiri

yaitu kemampuan seseorang dalam menghadapi kenyataan situasi sebagai orang tua tunggal dan mampu mengatasi masalah-masalahnya dengan sukses. *Single mother* dengan tipe ini mampu melanjutkan perjalanan hidup keluarganya dengan sukses serta menyadari kenyataan yang dihadapi dan mampu

mengembangkan berbagai keterampilan hidup untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Masalah yang dihadapi keluarga dapat diatasi seperti, anak-anak mampu dididik sehingga sekolahnya berhasil dan kemudian menjadi keluarga yang sukses, dan masalah keadaan ekonomi keluarga diatasi dengan berbagai cara yang sebaik-baiknya.

Single mother yang memiliki tipe mandiri pada umumnya memiliki karakteristik kualitas kepribadian tertentu seperti kemandirian yang tinggi, mampu melihat kenyataan, mampu menangani semua fungsi keluarga, memiliki tanggung jawab yang tinggi, memiliki hubungan social yang baik dan terpelihara dan memiliki ketahanan diri yang kuat.

b. Tipe tergantung

yaitu orang tua tunggal yang hampir mampu mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang timbul, akan tetapi kurang memiliki kemandirian. *Single mother* dalam tipe ini, menghadapi berbagai masalah hanya bergantung kepada berbagai pihak di luar dirinya, seperti kakak-kakaknya, saudara-saudaranya,

teman-teman, atau relasi suami. *Single mother* dengan tipe tergantung kurang memiliki keyakinan akan kemampuan diri dan menganggap kenyataan yang sedang dialami bukan tanggung jawabnya sendiri, sehingga senantiasa meminta bantuan orang lain. Misalkan, *single mother* yang menitipkan anaknya kepada neneknya atau panti asuhan. Hal ini terjadi karena *single mother* kurang memiliki kemampuan tertentu dan mudah putus asa.

Ciri-ciri *single mother* dengan tipe tergantung antara lain; kurang rasa bertanggung jawab, tidak mempunyai pendirian yang kuat, dan hubungan sosial yang relatif kurang kuat. *Single mother* yang memiliki tipe tergantung mungkin akan berhasil dalam menghadapi masalahnya, tergantung kepada siapa meminta bantuan kepada pihak lain. namun jika bergantung kepada orang yang salah, maka dapat berakibat kepada kegagalan dan bahkan memunculkan masalah baru. Misalkan, anak dibantu dalam biaya pendidikan namun ada perjanjian timbal balik.

c. Tipe tak berdaya

Yaitu seseorang yang berada dalam keadaan tak berdaya untuk menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan sebagai orang tua tunggal. *Single mother* yang memiliki tipe tak berdaya memiliki sikap yang tidak tahu apa yang harus dilakukan, terlalu menyerah dengan keadaan tanpa berbuat apa-apa, serta putus asa dan pesimis menghadapi masa depan. *Single mother* yang bertipe tak berdaya cenderung akan mengalami berbagai kegagalan, seperti terputusnya anak-anak untuk sekolah, berkurangnya penghasilan, makin berkurangnya rasa kesejahteraan, makin menurunnya kondisi kesehatan, dan muncul hambatan psikologis seperti; curiga, putus asa, frustrasi, konflik dan sebagainya. *Single mother* yang tergolong dalam tipe tak berdaya memiliki ciri kepribadian yang kurang siap menghadapi kenyataan, terlalu besar ketergantungan kepada suami di masa hidup atau masih menjalin pernikahan, kurang memiliki kompetensi hidup, kurang memiliki keterampilan sosial, sikap rendah diri, ketahanan diri yang rendah, dan kurang mampu dalam mengendalikan diri sendiri.

C. Perilaku Kenakalan Anak

1. Pengertian Perilaku Kenakalan Anak

Perilaku kenakalan anak dalam istilah asing disebut *juvenile delinquency* yaitu perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Istilah asing kenakalan yaitu *juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis* artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin *delinquere* yang berarti jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursusila, dan lain-lain (Kartono, 1992: 7).

Menurut Kresoemato dalam Mu'awanah (2012: 31), *juvenile delinquency* adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *akseptotabel*, dan baik oleh suatu lingkungan masyarakat atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan. Menurut Sarlito Wirawan dalam Mu'awanah (2012: 30) kenakalan anak adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak

itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum, maka bisa dikenai hukum.

Dari beberapa pengertian tentang kenakalan anak, penulis berpendapat bahwa kenakalan anak adalah perilaku nakal yang berarti kurang baik, seperti tidak menurut, dan mengganggu terhadap orang tua maupun orang disekitar. Dari semua faktor penentu perilaku anak, keluargalah yang paling penting. Keluarga adalah kelompok sosial pertama dengan siapa anak diidentifikasi. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok keluarga dari pada dengan kelompok sosial lain.

2. Jenis Perilaku Kenakalan

Menurut Jensen dalam Sarwono (2013: 256-257) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti: pelacuran,

penyalahgunaan obat dan hubungan seks sebelum menikah.

- d. Kenakalan yang melawan status, seperti: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos dan mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orang tua.

Perilaku kenakalan merupakan perilaku yang menyimpang dari harapan baik menjadi tidak sesuai dengan harapan yang sesungguhnya. Perilaku menyimpang dalam kehidupan masyarakat bermacam-macam, yang dapat dibedakan sebagai berikut;

- 1) Tindakan kriminal atau kejahatan, kejahatan yang dimaksud adalah jenis kejahatan yang tercantum dalam Kitab Undang- Undang Hukum Pidana (KUHP), seperti ; pembunuhan, perampokan, penganiayaan, pemerkosaan, pencurian, dan sebagainya yang disebut sebagai *violent offenses* (kejahatan kekerasan) dan *violens offenses* (kejahatan hak milik). Namun secara sosiologi terdapat beberapa tipe kejahatan, yaitu: (a) kejahatan tanpa korban (*crime without victim*) seperti; berjudi dan narkoba, (b) kejahatan

terorganisir (*organized crime*) seperti; kelompok korupsi dan penjualan bayi ke luar negeri (*women's trafficking*)

- 2) Penyimpangan seksual, adalah perilaku seksual tidak lazim dilakukan seperti; perzinaan, lesbianisme, homoseksual, kumpul kebo, sodomi, dan sadisme
- 3) Pemakai dan pengedaran obat terlarang, merupakan bentuk penyimpangan dari nilai dan norma sosial dan agama. Akibat negatifnya bukan hanya pada kesehatan fisik dan mental seseorang, tetapi juga kepada eksistensi negara yang menunjukkan lemahnya sumber daya manusia satu negara
- 4) Penyimpangan dalam gaya hidup, adalah gaya hidup yang lain dari biasanya antara lain sikap arogansi dan eksentrik. Sikap arogansi adalah kesombongan terhadap sesuatu yang dimilikinya seperti kekayaan. Sikap eksentrik adalah sikap yang aneh yang tidak sewajarnya seperti anak laki-laki memakai anting (Syarbaini, dkk, 2013: 85-86)

Menurut Kartono (2010: 24-27), bentuk-bentuk perilaku nakal remaja dibagi menjadi empat

dan bentuk perilaku yang dikemukakan dibagi berdasarkan faktor penyebab dan ciri-ciri tingkah laku yang ditimbulkan, yaitu:

1) Kenakalan terisolir (*Delinkuensi Terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis

2) Kenakalan Neurotik (*Delinkuensi Neurotik*)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa.

3) Kenakalan Psikopatik (*Delinkuensi Psikopatik*)

Delinkuensi Psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum, dan segi keamanan, mereka merupakan oknum criminal yang paling berbahaya.

4) Kenakalan Defek Moral (*Delinkuensi Defek Moral*)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, dan kurang. Kenakalan defek moral mempunyai ciri-ciri selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat

penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya.

Menurut bentuknya, Sunarwiyati (1985: 14) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan:

- 1) Kenakalan biasa, seperti; suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit
- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti; mengendarai kendaraan tanpa SIM, dan mengambil barang orang tua tanpa izin.
- 3) Kenakalan khusus, seperti; penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pencurian, dan sebagainya.

Dalam membahas anak berperilaku nakal, peneliti membatasi jenis perilaku kenakalan yang dilakukan anak dalam lingkungan yang sedang peneliti amati seperti;

- 1) Keras kepala dan suka membantah

Anak yang keras kepala adalah anak yang suka membantah terhadap orang lain, tetapi tidak ada alasan yang diajukan. Anak yang keras kepala biasanya bertujuan untuk menyembunyikan

kelemahan batin yang ada pada dirinya. Namun pada umumnya orang tua langsung memarahinya bahkan langsung memukulnya, sehingga anak menjadi nakal dan keras kepala kepada kedua orang tuanya.

2) Berbohong atau berdusta

Berbohong merupakan salah satu cacat atau kesalahan yang sering terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa, berbohong merupakan sifat yang tidak terpuji dan dapat menimbulkan masalah bagi orang tua maupun orang lain. Pada umumnya anak berdusta karena ingin melakukan sesuatu keinginan hatinya yang menguntungkan, karena merasa takut dan ingin menarik perhatian orang lain.

3) Agresif

Selalu ingin menyakiti orang lain baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Anak yang berperilaku agresif biasanya sering menunjukkan perilaku jahil kepada temannya.

3. Faktor Penyebab Kenakalan Anak

Menurut Mu'awanah (2012: 34-46) menjelaskan ada faktor internal dan eksternal yang menjadi sebab kenakalan remaja. Secara intern ada

beberapa sebab remaja melakukan kenakalan yaitu: Kondisi emosi yang kurang normal, Kepribadian yang beresiko tinggi, Keimanan atau religiusitas yang kurang kuat, dan Kondisi etik moral yang kurang dewasa. Adapun faktor eksternal yang menjadi sebab kenakalan remaja digolongkan menjadi tiga yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Beberapa faktor eksternal tersebut :

a. Keluarga

Keluarga merupakan pondasi utama yang membentuk perkembangan kepribadian anak, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Hal ini juga dijelaskan oleh Santrock dalam *Adolescence* (2008: 275) dijelaskan bahwa:

family as a system, as a social system, the family can be thought of as a constellation of subsystem's defined in terms of generation, gender, and role. divisions of labor among family members define particular subunits, and attachments define others. each family member is a participant in several subsystems-some dyadic (involving two people), some polyadic (involving more than two people) (minuchin, 20002). the

father and adolescent represent one polyadic subsystem, the mother and two siblings another.

Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang kurang baik akan berpengaruh negatif. Hal inilah yang memicu kenakalan remaja yaitu karena disfungsinya keluarga atau keluarga yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Salah satu bentuk disfungsi keluarga yaitu *broken home*. Keluarga yang mengalami *broken home* dapat menjadikan anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya kondisi ekonomi keluarga, dan unit keluarga yang tidak lengkap juga merupakan kondisi yang menimbulkan dampak psikologis bagi anak.

Menurut Megawangi (Fathi, 2004: 59), ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pula pada pembentukan karakternya, diantara faktor tersebut adalah: *pertama*, Orang

tua kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik. *Kedua*, Orang tua terlalu sibuk sehingga kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya. *Ketiga*, Tidak menanamkan *good character* pada anak.

b. Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga, karena sekolah berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Hal ini tidak bisa begitu saja tercapai tanpa dukungan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan fungsi sekolah dan sekolah sebagai faktor eksternal penyebab kenakalan remaja adalah bersumber dari; guru, fasilitas pendidikan, norma tingkah laku atau pendidikan dan ketrampilan guru, serta kekurangan guru.

c. Masyarakat

Masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kenakalan remaja. Karena setelah anak lahir di keluarga, tempat pendidikan secara non formal adalah di masyarakat. Masyarakat dituntut untuk lebih menetapkan

nilai-nilai yang diperoleh pada kedua lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan sekolah.

Menurut Santrock (2003: 98) faktor-faktor kenakalan remaja dipengaruhi oleh sebagai berikut:

1) Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2003: 98) masa remaja ada pada tahap krisis identitas versus difusi identitas yang harus diatasi.

2) Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa remaja gagal mengembangkan kontrol diri yang esensial dan sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

3) Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Tidak adanya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif dan

kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

4) Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal diantara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50:1 (Kartono, 2003: 35)